Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies
Volume 2 Nomor 1 (2023) 44-55 E-ISSN 2962-231X
DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.56

Memahami Hakikat Hukuman Dalam Pendidikan Islam

Azi Shohi Sitorus[1], Nabilla Rahmadani[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
azishohisitorus0302@gmail.com[1], rnabilla955@gmail.com[2]

ABSTRACT

In learning and teaching activities there is a punishment given to students who do not have the attitude of discipline, responsibility and courtesy to their teachers. then such students need to be punished. But giving punishment to students has rules and stages, so before giving punishment an educator must be able to prepare students in accordance with Law Number 2 of 1989. The method used in this study is a qualitative descriptive research method. This analysis is a literature interview which gets data from written materials such as books, magazines, etc. In collecting the data, we used the data which was accepted by using books on Islamic educational philosophy as well as books as well as other related magazines. Punishment cannot be separated from the essence of education, because punishment is always accompanied by a reward. Rewards are designed to increase student interest in learning, while punishment is a preventive measure for students who are not interested in learning.

Keywords: Islamic education, punishment and reward,

ABSTRAK

Di dalam kegiatan belajar dan mengajar ada sebuah hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak memiliki sikap disiplin, tanggung jawab dan sopan santun kepada gurunya . maka siswa yang seperti itu perlu diberi hukuman . Tetapi memberikan hukuman kepada siswa mempunyai aturan dan tahapan , maka sebelum memberi hukuman seorang pendidik harus bisa mempersiapkan peserta didik sesuai dengan Undang- Undang Nomor 2 Tahun 1989. Adapun metode dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Analisis ini adalah wawancara literatur yang mana dapatkan data dari bahan tertulis bagaimana buku, majalah, dll. Pada mengumpulkan data, kami menggunakan data yang mana diterima sengan menggunakan buku tentang filsafat pendidikan Islam sebaik buku sebaik majalah terkait Lain. Hukuman tidak dapat dilepaskan dari esensi pendidikan, karena hukuman selalu disertai dengan hadiah. Reward dirancang untuk meningkatkan minat belajar siswa, sedangkan punishment merupakan tindakan preventif bagi siswa yang tidak berminat belajar.

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies
Volume 2 Nomor 1 (2023) 44-55 E-ISSN 2962-231X
DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.56

Kata Kunci: hakikat hukuman, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Didalam kegiatan belajar dan mengajar ada sebuah **hukuman** yang diberikan kepada siswa yang tidak memiliki sikap disiplin, tanggung jawab dan sopan santun kepada gurunya . maka siswa yang seperti itu perlu diberi hukuman . Tetapi memberikan hukuman kepada siswa mempunyai aturan dan tahapan , maka sebelum memberi hukuman seorang pendidik harus bisa mempersiapkan peserta didik sesuai dengan Undang- Undang Nomor 2 Tahun 1989. Undang- undang Nomor 2 Tahun 1989 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk peran masa depan melalui bimbingan, pengajaran atau pelatihan. Oleh karna itu undang – undang dirancang untuk mendorong para murid untuk secara aktif mengembangkan disiplin diri, agama, karakter,dan kecerdasannya. Akan tetapi seperti yang sudah penulis jelaskan jika seorang siswa tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan tidak memiliki sopan santun maka siswa berhak untuk diberi **hukuman .** Berikut penulis akan memaparkan bagaimana tahapan- tahapan pemberian hukuman yang baik .

METODE PENELITIAN

Adapun metode dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2010), "penelitian kualitatif yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya". Mukhtar (2013) mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni.

Analisis ini adalah wawancara literatur yang mana dapatkan data dari bahan tertulis bagaimana buku, majalah, dll. Pada mengumpulkan data, kami menggunakan data yang mana diterima sengan menggunakan buku tentang filsafat pendidikan Islam sebaik buku sebaik majalah terkait Lain. Analisis menunjukkan apa hukuman tersinggung di ajaran Islam bagaimana Menyediakan hukuman

Volume 2 Nomor 1 (2023) 44-55 E-ISSN 2962-231X
DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.56

sebagai mengalahkan kelebihan sebaik hukuman kelebihan Lain. Kecuali Apa, harus guru menggunakan metode remunerasi di pendidikan Islam. Memuji per motivasi sebaik motivasi murid.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Adapun Hasil Penelitian yang dapat penulis tulis, sebagai berikut :

a. Pengertian hukuman (punishment)

Hukuman terdiri dari kata "hukum" yang berarti aturan atau kebiasaan yang secara formal dianggap mengikat dan dipertahankan oleh penguasa, pemerintah atau penguasa (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). Sedangkan secara terminologi, punishment merupakan upaya terakhir yang diterapkan kepada siswa yang melanggar aturan agar perilaku siswa tersebut dapat terarah sesuai dengan norma atau aturan yang ada di lingkungannya. Punishment dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata Punishment, yang artinya: menghukum siapa saja yang melakukan kejahatan tertentu. Sedangkan menurut para ahli di bidang pendidikan, pengertian hukuman (punishment) adalah sebagai berikut:

1. Abdullah Nashih Ulvan, hukumannya memberi pelajaran baik kepada pelaku maupun orang lain, dan mereka semua solid dan tepat cara untuk memperbaikinya. (Abdulla Nasih Ulvan, 1999: 308-3011).
2. Menurut Suvarno, hukuman adalah perbuatan yang sengaja menimbulkan atau menimbulkan penderitaan pada anak yang kita asuh, dengan maksud agar penderitaan itu benar-benar dirasakan dan mengarah pada perbaikan. (Suvarno, 2016: 115).
3. Ahmad Tafsir mengartikan hukuman sebagai unsur yang menyakiti baik jiwa maupun raga. (Aziza Khanum Ok, 2020: 147).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman tersebut disebabkan oleh pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, oleh karena itu hukuman yang dimaksud adalah penerapan hukuman yang tidak menyenangkan dalam unsur pendidikan yang tujuannya adalah untuk menimbulkan efek intimidasi.

b. Hukuman menurut pendidikan Islam ditinjau dari Al-Qur'an

Ketika suatu masalah muncul, rujuklah Al-Qur'an dan Hadist agar kita tidak tersesat dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Pepatah ini dikutip sesuai dengan wasiat Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Dalam

Volume 2 Nomor 1 (2023) 44-55 E-ISSN 2962-231X
DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.56

pendidikan Islam, hukuman dikenal dengan istilah tarhib, yang berarti pencegahan perilaku negatif dengan menerapkan sanksi berupa hukuman atas pelanggaran yang dilakukan. Tarhib adalah ancaman bagi dosa-dosa yang dilakukan agar terhindar dari kejahatan. (Aziza Khanum ok, 2020: hlm. 150).

Hukuman dalam pendidikan biasanya disamakan dengan hadiah (hadiah), dan tarhib disamakan dengan targhib yang berarti ancaman. Seperti firman Allah SWT dalam Surah Az-Zalzala ayat 7 dan 8

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ

Artinya: Orang yang berbuat kebaikan sebesar dzarrah pasti mendapat pahala, dan orang yang berbuat kejahatan sebesar dzarrah pasti mendapat pahala. (Al-Quran, 99 az-Zalzala: 7-8). Dengan demikian, atas dasar tafsir Surah Al-Zalzal, dikuatkan penegasan bahwa karunia dan manusia tidak dapat dipisahkan, baik dan buruk, dan keduanya selalu berjalan beriringan dalam kehidupan seseorang. Hukuman dengan pukulan adalah tahap terakhir setelah saran, peringatan, dll. Prosedur ini berarti bahwa pendidik tidak boleh menerapkan metode hukuman yang lebih berat jika hukuman yang lebih ringan memiliki efek jera. Karena memukul adalah hukuman yang paling berat dan tidak boleh digunakan kecuali ada cara lain yang dapat menimbulkan efek intimidasi. Al-Qur'an menjelaskan hukuman, yang biasanya disebut dalam bentuk nikmat, dalam lafadz iqab, azab dan riyz. Berikut ini adalah contoh hukuman yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dan membunuh nabi-nabi yang durhaka dan membunuh orang-orang yang memerintahkan manusia untuk berlaku adil, maka bergembiralah karena mereka mendapat siksa yang pedih (QS. Ali Imron 3:21)

Kata riyz dalam Al-Qur'an juga disebutkan dalam surah (Al-A'Raf 7:165)

Ketika mereka lupa akan apa yang telah diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang perbuatan munkar dan Kami beri hukuman yang berat kepada orang-orang yang zalim, karena mereka selalu berbuat kejelekan. Dan meskipun kata Iqab dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surah (Al-Baqarah 2: 65) *Dan sesungguhnya kamu*

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies
Volume 2 Nomor 1 (2023) 44-55 E-ISSN 2962-231X
DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.56

mengetahui orang-orang yang berbuat dosa di antara kamu pada hari Sabat, Kami telah memberitahukan kepada mereka. "Jadilah kamu monyet yang tercela."

Dengan demikian, dari penjelasan ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan hukuman, khususnya dalam pendidikan Islam sebagai suatu kegiatan pendidikan yang berupa perbuatan pendidik, yang dilakukan secara sadar terhadap anak didiknya, memberikan mereka peringatan dan pelajaran di balik tindakan mereka melakukan pelanggaran sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islam. Kemudian siswa akan sadar dan berusaha menghindari segala bentuk pelanggaran dan kesalahan yang tidak diinginkan atau lebih berhati-hati setiap kali hendak melakukan tindakan apapun

c. Tujuan Hukuman

Jamaal Adur Rahman telah menunjukkan bahwa tujuan hukuman dalam pendidikan Islam tidak lain adalah bimbingan dan perbaikan, bukan balas dendam atau kepuasan. Oleh karena itu, pendidik harus memperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum pendidik menjatuhkan hukuman kepadanya. dan pendidik hendaknya terlebih dahulu memberikannya informasi tentang kesalahan yang diperbuatnya, dan tidak lupa memberikan motivasi agar ia meningkat dengan semangat, dan pendidik hendaknya dapat memaafkan kesalahan dan kesalahan anak, jika ia berhasil memperbaiki diri. diri. (Jamaal Abdurakhman, 2005: hlm. 176). Menurut Emile Durkheim, ada teori pencegahan dalam dunia pendidikan. Dalam teori ini, hukuman adalah cara untuk mencegah berbagai pelanggaran aturan. Pendidikan menghukum anak tidak hanya agar siswa tidak mengulangi kesalahannya, tetapi juga untuk agar anak-anak lain tidak menirunya (Émile Durkheim, 1990). Terakhir, menurut Kartono, tujuan hukuman dalam pendidikan Islam adalah:

1. Perbaiki siswa agar mereka tahu kesalahannya dan tidak mengulanginya.
2. Melindungi pelaku agar tidak lestari mengarah pada perilaku menyimpang, buruk dan tercela.
3. Dan sekaligus melindungi dan melindungi masyarakat sekitar dari perbuatan (nakal, jahat, kriminal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak. (Kartini Kartono, 1992: hlm. 261).

Volume 2 Nomor 1 (2023) 44-55 E-ISSN 2962-231X
DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.56

Nah, dari kesimpulan tentang tujuan hukum yang telah diuraikan di atas, dapat kita simpulkan bahwa tujuan pemidanaan dalam pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh anak. Selain itu, Punishment juga merupakan pencegahan dan pengajaran kepada siswa agar tidak melakukan kesalahan. dalam arti mereka dapat mengambil pelajaran dan tidak melakukan kesalahan.

d. Prinsip Hukuman

Ketika hendak menghukum, pendidik setidaknya memiliki satu indikasi yang bertentangan dengan satu prinsip, yaitu "menghukum karena melakukan kesalahan". Kemudian guru akan menerima sudut pandang yang dikemukakan oleh Amien Danien Indar Kusuma, yaitu:

1. Suatu pandangan yang tegas berpandangan bahwa hukuman adalah akibat dari suatu pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan.
2. Sudut pandang bahwa hukuman adalah titik awal untuk perbaikan. (Amin Danien Indrakusuma: hlm. 148)

e. Fungsi hukuman dalam pendidikan

Hukuman merupakan sarana dan metode dalam proses pembelajaran yang berfungsi dalam bidang pendidikan dan berperan penting dalam perkembangan moral peserta didik. 3 peran:

1. Mencegah, menghentikan perilaku buruk terhadap siswa yang tidak sesuai dengan aturan pendidikan.
2. Mendidik dengan memahami perilaku yang mengandung nilai baik dan buruk.
3. Motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan kaidah pendidikan.

f. Syarat hukuman

Hukuman harus dipegang menurut Dengan aturan tujuan pendidikan, sebaik guru memberi Perhatian spesial di jiwa psikologis murid yang mana dihukum.

1. Harus berdasarkan cinta, cinta Mahal sebaik cinta sayang memaksa hukuman Diperlukan berdasarkan di Jenis sebaik kesabaran. Kita tahu hukuman adalah pilihan akhir. Oleh karena Apa, murid sebaik manusia tua Tidak Bisa membuang tangga pada Tidak

Volume 2 Nomor 1 (2023) 44-55 E-ISSN 2962-231X
DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.56

membutuhkan. Jika sebuah secara sederhana Papan Bisa bangunkan dia. Hukuman harus hati-hati sebaik penuh cinta

2. Harus di negara keadaan darurat atau dipaksaPrinsip hukuman harus mapan Dengan paksaan atau urgensi jika harus dipegang pada manusia. Ke Tidak pengaruh Dengan buruk ke perkembangan intelektual murid. Hukuman bisa lusuh jika jumlah metode Lain mencoba tanpa memperbaiki yang mana penting.
3. Harus Membuat kesan netapa muridBerdasarkan pendapat guru, anak bisa memukul Dengan meniup lampu yang mana sebab rasa sakit, bahkan setelah memberi peringatan keras, jika membutuhkan hukum dia Dengan meniup. Janji temu utama dari pendekatan ini adalah per melakukan murid lagi menyadari akan kesalahan yang mana Memiliki Mereka per
4. Harus berisi arti pendidikanLanjut adalah jumlah contoh Bagus pendidikan yang mana bisa digunakan guru per menghukum murid-muridnya. Penalti ini karakter bawakan sebaik Tidak terlalu banyak berbahaya.
    1. Tidak senangGuru Bisa marah di depan murid jika Mengerjakan kesalahan bagaimana melakukan kegembiraan. Tentu saja secara sederhana metode ini lagi bagus bagaimana memukul anak.
    2. mencela
       mencela di di sini dimaksudkan sebagai kata-kata peringatan yang mana bagus, ditujukan ke murid yang mana Mengerjakan kesalahan, sebaik juga bisa sebagai kata-kata yang mana cukup Kasar.
    3. Jangan menyapa bukan Sampaikan salam kepada guru harus berkonsultasi Dengan murid Mereka Kapan Mereka memahami Apa Mereka PALSU sebaik melakukan kesalahan. Jika sebuah guru berpaling murid akan Merasa diabaikan karena perilakunya yang mana salah.
    4. melarang melacak TolongHukuman ini adalah hukuman yang mana lagi lampu karena adalah hukuman yang mana lagi sentuhan merasa murid, sebaik jika Terus berlanjut terus menerus Mengerjakan kesalahan Jadi akan selalu menghitung Tidak hadiah, ke akan hilang.

g. Bentuk hukuman

Volume 2 Nomor 1 (2023) 44-55 E-ISSN 2962-231X
DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.56

Hukuman sebagai metode atau sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk fisik dan non fisik (Al-Rasidine, 2008: 99). Hampir senada dengan pendapat Haidar, ia juga membagi hukuman menjadi dua bentuk: bentuk psikis dan bentuk fisik. (Khaidar putra Daulai, 2014: 124). Berikut ini adalah pengertian hukuman badan dan hukuman non fisik.

1. Hukuman fisik, misalnya: mencubit, memukul, mencubit telinga. Hukuman ini diberikan ketika anak melakukan kesalahan.
2. Hukuman non fisik (verbal), seperti: memarahi siswa untuk mengingatkan anak dengan bijak dan, jika guru atau orang tua memarahi mereka, kecilkan suaranya.
3. Misalnya, sinyal non-verbal: ekspresi permusuhan. ini hukuman
4. diberikan untuk mengoreksi kesalahan anak dengan bantuan replika.

h. Tahapan hukuman dalam pendidikan Islam

Ada tahapan yang mana membutuhkan diperhatikan guru di memberi hukuman, dari yang mana paling lampu sebelum yang mana paling berat, itu adalah:

1. Memberi nasihat di waktu yang mana sesuai cara Tidak memburu atau bawakan kesalahan murid di belajar yang mana panjang. Waktu bisa membawa lagi banyak perangsangan per anak-anak sebaik membuka per pendapat.
2. Hukuman karena melakukan anak Tidak nyaman sebaik ditelantarkan.
3. Memperhitungkan Apa hukuman tipe badan, Melangkah terakhir dari hukuman, Tidak terlalu banyak berat sebaik Tidak terlalu banyak memalukan bagaimana mengalahkan.Rasulullah GERGAJI menggambarkan Langkah guru per Baik deviasi anak, bawakan sebaik memperbaiki kebiasaan Dengan buruk Mereka sebaik formulir moral sebaik kerohanian Mereka momen Mereka berumur Tujuh tahun.

Tingkat hukuman terakhir per mengalahkan adalah nasihat sebaik Pergilah. Hal ini menunjukkan Apa sebuah guru Tidak Bisa menggunakan yang mana lagi keras Kapan yang mana lagi lampu Memiliki membawa manfaat. Penalti Apa akan ditandai keseluruhan jiwa anak-anak, sebaik Anda bisa menghitung seribu waktu hukuman yang mana akan menimpa Mereka sebaik mengambil pelajaran Dari dia. Jika sebuah Anda tahu , per memperbaiki anak Anda sebaik memutuskan masalah, Anda membutuhkan pada bertahap mengalihkan ke sesuatu yang mana lagi persyaratan, Sebagai contoh, mengkritik Kapan Mereka Tidak berhasil sebaik Tidak hitung itu

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies
Volume 2 Nomor 1 (2023) 44-55 E-ISSN 2962-231X
DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.56

Tidak memalukan. meniup. Yang mana yang paling penting, hukuman terakhir ini dipegang di depan sebuah keluarga sebaik teman-teman.

i. Apa yang harus dihindari dalam hukuman

Muhammad Jamil Jino menceritakan ketika guru dan pendidik terpaksa melakukan ini. Jika mereka diberi sanksi atau hukuman, mereka harus dapat menghindari:

1) Tampar wajah anak. Mereka sering ditemukan di komunitas dan rumah. Di sekolah malah dipukul, kalau kena mata, naik ke telinga dan mengganggu indra anak. Selesai Edukasi dan pemerhati kesehatan, hal ini sangat dilarang dan harus dihindari.
2) Jangkau guru yang berusaha terlalu keras dan merendahkan Anda Siswa kasar dan tidak adil. sebutan dan gelar seperti itu adalah pertanda buruk dan ketidaksenangan anak dalam hubungannya dengan guru. Nabi Muhammad bersabda: “Sesungguhnya ada keutamaan kelembutan yang harus dilakukan.
3) Bahasa yang tidak pantas. Kata-kata yang Tidak Pantas Adalah Kata-Kata Buruk Beberapa anak mengatakan bahwa psikologi anak sangat keras. Saya lebih suka dipukul daripada diganggu Ketika guru mengatakan kata-kata buruk, anak tidak menyukainya, dia terus mengikuti pelajaran atau menyimpang dari jawaban dengan melakukan tindakan lain dalam kemarahan. Beberapa guru suka mengkritik, memarahi atau mengatakan kata-kata kasar kepada anak-anak tentang siswa yang tidak patuh. Saya merasa kasihan pada siswa lainnya, semua ini pasti akan menyentuh jiwa siswa ketika mereka melihatnya. Bahkan fitur ini, pada gilirannya, tertanam dalam jiwa siswa. mereka juga mengikuti apa yang biasanya dilakukan Guru dengan perbuatan dan perbuatannya. mereka lagi sering marah, kritis dan kasar.

j. Pro dan Kontra Hukuman

Setiap metode pengajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Metode Punishment tidak terlepas dari kekuatan dan kelemahan. Arma Arief mengatakan bahwa dampak positif dari hukuman adalah:

1. Memperbaiki kesalahan siswa.
2. Siswa tidak lagi melakukan latihan yang sama.

Volume 2 Nomor 1 (2023) 44-55 E-ISSN 2962-231X
DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.56

3. Rasakan konsekuensi dari tindakan Anda dan buat dia menghormati Anda.

Kelemahannya adalah hukuman ini tidak efektif Antara lain terdapat beberapa kelemahan (Armai Arief, 2002: 133).

1. Ciptakan suasana kebingungan, ketakutan dan ketidakamanan.

2. Siswa merasa terbatas dan malas serta membuatnya berbohong (karena takut akan hukuman)

3. Berkurangnya motivasi untuk bertindak pada anak.

Ngalim Purvanto mengatakan bahwa hukuman itu memiliki tiga konsekuensi negatif.

1. Membuat para tahanan merasa dendam. Hasil ini harus dihindari.

Hukuman ini merupakan akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tidak bertanggung jawab.

2. Anak-anak lebih pandai menyembunyikan kebohongan. ini bukan hasilnya Harapan bagi para pendidik.

3. Pelaku kehilangan rasa bersalah karena pelaku merasa bersalah. Bayar denda dari denda yang Anda terima.

Dalam buku lain, Syekh Jamil Zainu mengatakan, "Ada tujuh hukuman fisik" (Syekh Muhammad bin Jamil Zainu, 2005: 166-167).

1. Pelanggaran dan gangguan jalannya semua pelajaran siswa.

2. Guru dan siswa menderita ketika hukuman dijatuhkan. Cetak keduanya secara bersamaan.

3. Nilai jelek diberikan kepada siswa yang mendapat pukulan di wajah, mata, telinga dan bagian tubuh lainnya.

4. Saya tidak dapat memahami pelajaran dari siswa yang sedang dihukum.

5. Kesulitan yang Dihadapi Guru dalam Menanggapi Hakim, Keluarga, Penyidik

6. Siswa menghabiskan waktu belajar dan bagaimana hal ini mempengaruhi siswa, apa yang terjadi di dalam kelas

7. Hilangnya rasa saling menghormati dan menghargai antara siswa dan guru.

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies
Volume 2 Nomor 1 (2023) 44-55 E-ISSN 2962-231X
DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.56

Guru dapat mengambil beberapa risiko. menerapkan sanksi kepada siswa; Risiko ini meliputi:

1. Proses belajar mengajar bermasalah.

Tidak hanya menghambat, tetapi juga mengganggu proses belajar siswa lain.

2. Hukuman pasti mengarah pada hubungan negatif antara siswa dan guru. Untuk semua

3. Pemahaman terhadap pelajaran tidak sepenuhnya diterima oleh siswa yang mempelajarinya. Bagus

4. Sanksi tidak membentuk pola pikir seorang guru

5. Ini mempengaruhi siswa lain ketika mereka mengambil pelajaran.

6. Guru tampil tidak jujur dan meremehkan di depan siswanya.

Guru yang berhasil tidak memenuhi syarat untuk sanksi fisik. Bahkan jika Anda harus melakukannya, seharusnya tidak sulit untuk melakukannya ketika benar-benar diperlukan. Ia juga diharapkan untuk selalu mengutamakan reward daripada punishment. Hal ini penting untuk memotivasi siswa untuk belajar. Sanksi selalu berdampak negatif pada psikis anak sekolah. Selain itu juga dapat membantu mengembangkan semangat berprestasi dan dapat menyatu dengan jiwa siswa. yang meninggalkan sekolah selamanya, karena dia melihat dalam kekeraskepalaan dan kesewenang-wenangannya - otoritas beberapa guru. siswa akrab dengan huruf Guru dengan hati yang lebih besar dari guru yang sewenang-wenang. seorang guru yang bijaksana tidak boleh terlalu banyak memberikan sanksi dan hukuman,

KESIMPULAN

Hukuman tidak dapat dilepaskan dari esensi pendidikan, karena hukuman selalu disertai dengan hadiah. Reward dirancang untuk meningkatkan minat belajar siswa, sedangkan punishment merupakan tindakan preventif bagi siswa yang tidak berminat belajar. Jika salah satunya terlewatkan, maka proses pembelajaran di unit latihan tidak akan berjalan sesuai rencana, karena reward dan punishment merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan (sunnatullah). Dalam pendidikan Islam, metode hukuman merupakan salah satu metode atau alternatif terbaru setelah penerapan metode lain. Itu juga harus

Volume 2 Nomor 1 (2023) 44-55 E-ISSN 2962-231X
DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.56

dilakukan dengan cara yang benar, pada tingkat yang tepat, dan dalam situasi yang tepat. Agar siswa tidak mengulangi perilaku buruk dalam proses pembelajaran, tidak menaati peraturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid II, (Jakarta: Perpustakaan Amani, 1999) hlm. 308-311.

Suvarno, Sebuah Pengantar Pendidikan, vol. 1. No. 1 Juni 2016, hal.115.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). Hal. 360.

Aziza Khanum Ok, Filsafat Pendidikan Islam (Pengantar), Medan Tembung, Vc. Rumah penerbitan "Pojok ilmiah". 2020 halaman 147

Rudiana Hamid, 2006, Reward and Punishment dari Perspektif Pendidikan Islam, Ittihad Jurnal Kopertis, Vol 4, No. 5 halaman 67

Suharsini Arikunto, Humane Teaching Management (Jakarta: Rieneka Cipta, 1980, hlm. 182).

Jamaal Abdur Rahman, Atfaalul Muslimin Kaifa Rabbahumun Nabiyal Amin. Diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar Ihsan, Bandung: Ersyad Baitus Salam, 2005) hal 176

Abdullah Nashih Ulvan, Pendidikan Anak dalam Islam, Jaminluddin Min. Terjemahan (Jakarta, 1994). hal.316-323

Syekh Muhammad bin Jamil Zainun, Panggilan untuk Pendidik dan Orang Tua, Diterjemahkan oleh Abu Hanandan Umm Dzakia (Solo, 2000). hal. 166-167

Armai Arief, Sebuah Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta, 2002), hlm. 133